

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ditengah mempesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, serta semakin modernnya cara berpikir masyarakat sering majunya ilmu pengetahuan, pada kenyataannya pemaknaan dan pandangan demikian hingga detik ini tetap berlaku, sehingga keberadaannya tetap dilestarikan oleh kebanyakan masyarakat.¹ Nilai-nilai budaya leluhur pada masa lampau memiliki nilai-nilai yang memberikan manfaat bagi generasi saat ini yang perlu untuk diketahui oleh masyarakat pendukung budaya lokal sehingga akan menghasilkan budaya tradisional daerah (lokal wisdom) sebagai kekayaan aset daerah yang perlu dilakukan inventarisasi, dokumentasi (Misnah, Supriatna, Sjamsuddin, Ali, & Ratu, 2018).

Kehadiran Al-Quran di masyarakat tentunya agar bisa memahami sebuah kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara umum dengan cara sederhana dan bertahap, dimulai dengan memahami kemudian penerapan samapi seseorang mencapai tingkatan penguasa dengan baik dan menadi suri tauladan yang baik dalam mengamalkannya.²

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Quran yang bertujuan untuk

¹ Nor Hasan & Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal* (Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura, Cet, I, (Surabaya: Cv Jagad Media Publishing, 2019), hlm.14.

² Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Quran, dan Bentuk Spiritual Jawa Modern*, cet, I (Yogyakarta: A-Empat, 2021), hlm. 85.

mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.³

Berikut ini merupakan beberapa contoh masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an: 1) Al-Qur'an dibaca rutin dan diajarkan di suatu tempat tertentu seperti tempat ibadah, rumah, atau tempat khusus dan institusional pada hari dan waktu tertentu. 2) Al-Qur'an dibaca dalam acara kematian. 3) Potongan ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam hitungan tertentu.⁴ Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini minat umat Islam sangat besar untuk memahami Al-Qur'an terutama dalam hal membaca dan menghafal Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan membaca bahan bacaan lainnya. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang ayat-ayatnya tersusun secara rapi serta penjelasannya yang begitu terperinci.⁵

Sedangkan menghafal Al-Quran adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, membaca dan menghafal Al-Qur'an mempunyai etika. Diantara etika-etika itu adalah membacanya dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya, harus ikhlas dalam mempelajarinya, dan selalu berusaha berakhlak dengan akhlak Al-Quran.⁶

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab

³ Abdul Mustaqim, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta : Teras, 2007), 65

⁴ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an, dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 6 Nomor 2 (Juli- Desember 2017): 91

⁵ Arham bin Ahmad Yasin., *Agar Sehafal Al-Fatihah*, 10-11

⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 231.

(*Al-Qur'an*) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl: 89).⁷

Sejalan dengan ayat diatas untuk mendapatkan pemaknaan Al-Qur'an terhadap makna hidup mereka orang-orang terusmengkaji ayat Al-Qur'an, kajian tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang beragam pula sesuai kemampuan masing-masing. Sehingga pemahaman tersebut pada akhirnya akan melahirkan perilaku yang beragam. Mereka ingin mencoba berinteraksud dengan Al-Qur'an tidak melalui pendekatan teks saja. Akan tetapi, perilaku orang tersebut dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, pada akhirnya akan memunculkan *mode of conduct* (pola perilaku), menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas social.⁸

Pada ajaran dan tindakan religius, etos masyarakat merepresentasikan jalan dan cara hidupnya. Sedangkan jalan hidup sendiri adalah berdasarkan kejadian-kejadian yang ada pada kehidupan dan merupakan pandangan dari dunia atau gambaran dunia. Dunia pada dasarnya selalu terlihat meyakinkan secara emosional dan teratur dengan baik. Jalan hidup sesuai gambaran dunia memiliki efek pada pandangan seseorang terhadapnya, yaitu keindahan yang tidak sebenarnya, serta kebenaran yang terlihat dari pengalaman sendiri.⁹

Masyarakat Kalitekuk sangat menghormati nenek moyang. Tiap malam jum'at masyarakat menyempatkan diri untuk mengunjungi ke makam nenek moyang dan setiap tahun pula masyarakat Kalitekuk juga mengadakan buka luwur atau nama lain dari haul sebagai bentuk wujud kecintaan, penghormatan, dan kemuliaan nenek moyang. Tradis haul dilaksanakan dalam rangka memperingati haul Si Mbah Sangki dimana tanggal wafat nenek moyang tidak diketahui secara pasti, sehingga

⁷ Al-Qur'an Dan Terjemahnya Departemen Agama RI.(Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2023), hlm.414.

⁸ Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013.

⁹ Patricia Jessy Angelina, dkk, Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta *JURNAL INTRA* Vol. 2, No. 2, (2014) 294-301, hlm. 295.

berdasarkan petunjuk para ulama sehingga diadakan kegiatan haul dan ditetapkan pada tanggal 7 Safar untuk melaksanakan tradisi buka luwur.¹⁰

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup ciptaan Allah Swt yang hidup di atas bumi tidaklah hanya sekedar hidup saja. Akan tetapi, manusia diciptakan untuk menjadi seorang pemimpin dimuka bumi ini supaya adanya kehidupan yang terus berdasarkan akal pikiran, pengetahuan, potensi, dan kreatif. Sehingga manusia mampu menjadi seorang pemimpin baik menjadi pemimpin dalam diri ataupun orang lain. Ia mampu mengembangkan kemampuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pada setiap zaman dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup.

Islam adalah agama *rahmah li al-ālamīn*. Nabi Muhammad telah diutus oleh Allah swt untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh umat manusia. Pada zaman Nabi seluruh permasalahan langsung bisa ditanyakan kepada beliau.¹¹ Melalui Al-Qur'an, banyak permasalahan tentang dunia maupun akhirat dapat ditemukan jawabannya. Al-Qur'an memiliki peran penting untuk umat Islam. Kitab suci Al-Qur'an selain menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan juga menjadi sumber inspirasi atas berbagai problem yang dihadapi umat Islam.

Dalam wacana Muslim, pengertian Islam setidaknya dapat dipetakan ke dalam dua mainstream. Pertama, Islam dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad dan merupakan agama samawi terakhir yang diturunkan kepada manusia. Dalam pengertian ini, Islam lebih di pahami dalam pengertian agama yang mengandung seperangkat doktrin, ajaran yang bersifat formal dan melembaga, seperti halnya agama *Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha*. Identifikasi keislaman seseorang kelompok atau kelompok lebih mudah dipahami dari praktik keberagaman yang dilakukannya. Maka penganut agama Islam disebut sebagai "Muslim." Konsekuensinya logis dari keyakinnya itu adalah adanya

¹⁰ Wejangan Bapak Kamil Rumawi Selaku Kepala Desa disampaikan saat acara tradisi buka luwur di Kalitekuk, Sabtu 3 September 2022.

¹¹ Dedi Supriadi, *Perbandingan fiqh Siyash Konsep aliran dan Tokoh-Tokoh Politik Islam*(Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm 5.

jaminan keselamatan di akhirat. Artinya, siapa saja yang menganut agama Islam dan menjalankan ajarannya, maka ia berhak memperoleh keselamatan di akhirat.¹²

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak kebudayaan.¹³ Kebudayaan di Indonesia tersebar dari Pulau Sumatra sampai Pulau Papua. Di Pulau Jawa terdapat kebudayaan yang khas dibandingkan kebudayaan dari pulau-pulau lain. Kekhasan kebudayaan di Pulau Jawa tidak terlepas dari pengaruh agama. Kebudayaan di Pulau Jawa merupakan gabungan ajaran Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat Pulau Jawa memeluk agama Islam, tetapi tidak murni ajaran Islam dari negeri Arab. Islam di Pulau Jawa merupakan salah satu paham Islam dengan toleransi dan elastisitas tinggi di antara paham-paham Islam yang ada di Indonesia.

Fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci terlihat dalam berbagai bentuk resepsi. Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an yang diaktualisasikan baik dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sudah menegaskan dalam *Surat Al-'Alaq* ayat 1 bahwa manusia itu diperintah untuk membaca yang masih mempunyai umum bisa bisa diartikan membaca teks, membaca fenomena, keadaan, situasi. Kalau diartikan membaca teks zaman nabi Muhammad belum ada teks berikut penjelasan para ahli tentang ayat Al-Qur'an ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ¹⁴

¹² Imam Musbikin, *ISTANTIQ AL-QUR'AN*, Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner, Cet, I (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), hlm. 12.

¹³ Nyoman Khutha Ratna, *Teori Metode dan Tehnik Penelitin Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 165.

¹⁴ Aghna Rosy dkk, *Membunikan Al-Quran Di Tanah Melayu*, (Living Qur'an), cet, I (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesi., 2022), hlm.

*Bacalah (Muhammad) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (QS, Al-‘Alaq: 1).*¹⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa fakta riil menunjukkan, bahwa budaya literasi yang dulu pernah teraplikasi dengan sangat baik di kehidupan masyarakat Muslim, perlahan mulai mengiis. Oleh karena itu, maka penting untuk menggerakkan kembali budaya literasi di kalangan umat muslim dengan menggunkan falsafah iqra’ pada surat al-Alaq ayat 1 sebagai *startingg point*.¹⁶

Menurut Colle Said, Surat *Al-‘Alaq* ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai bukti bahwa beliau telah sah diangkat menjadi nabi dan rasul.¹³ Ayat yang pertama berisikan perintah untuk membaca اقرأ. Membaca merupakan salah satu aktifitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan baik membaca yang tersurat (teks Al-Qur’an) maupun membaca alam dan fenomena yang tersirat. Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan di dalam Surat *Al-‘Alaq*.

Setelah perintah membaca, di dalam Surat *Al-‘Alaq* tidak ditegaskan obyek dari bacaan. Karena itu, alangkah baiknya perlu meninjau sekilas konotasi kata yang berasal dari akar kata اقرأ. Menurut *al-Rāghib Al-Asfahani*, kata اقرأ berarti menghimpun. Artinya, seseorang tidak dapat dikatakan membaca, kecuali jika dia menghimpun kata demi kata dan mengucapkannya. Karena itu, Quraish Shihab lebih cenderung mengartikan kata tersebut sebagai aktifitas menghimpun, yaitu menelaah, mendalami, meneliti, dan sebagainya.

Mengacu pada pendapat Shihab, kurang tepat jika Allah Swt. menyuruh nabi Muhammad SAW. Membaca teks, sementara teksnya tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca di sini tidak dalam pengertian sempit, yakni membaca teks, tetapi mencakup pengertian luas yaitu menghimpun berbagai informasi melalui penelitian,

¹⁵Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung; Yayasan Peterjemah al- Qur’an), hlm. 1057

¹⁶Zaglul Fitriani, *Santri dan Literasi, Implementasi QS AL-Alaq 1-5 di PP Nazathut Thullab Sampang* Cet, I (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), hlm.3.

kajian dan penalaran pengetahuan. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.¹⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan *Living Qur'an*. Secara sederhana *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari, maupun respon terhadap nilai-nilai Al-Quran. Studi living Qur'an. Studi living Quran tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.¹⁸

Living Qur'an dalam penelitian agama merupakan suatu gejala sosial yang disemangati oleh Al-Qur'an. *Living Qur'an* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran). *Living Qur'an* adalah tentang bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap Al-Qur'an antara kelompok atau dengan kelompok lain, begitulah juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya.¹⁹

Salah satu bentuk ialah *Living Qur'an* di mana sebagai berbentuk interaksi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam tatanan kehidupan sosial baik dalam bentuk lisa, tulisan, tindakan, pemikiran maupun spiritual.²⁰ Seperti, praktik pengamalan Al-Qur'an di Dukuh Kalitekek Ngaluran Karanganyar Demak. Dukuh Kalitekek merupakan dukuh yang

¹⁷ Colle Said, Paradigma Pendidikan dalam Surat Al-'ALAQ 1-5D Dalam *Jurnal Studia Islmaika Hunafa* (Juni) 2016: 91-117, hlm. 100, di akses pada tanggal 23/10/2022

¹⁸ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm5.

¹⁹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosial dalam Living Qur'an" dalam *shahiron syamsuddin* (ed), *Metodologi Peneliitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm49-50.

²⁰ Aghna Rosy dkk, *Membumikan Al-Quran Di Tanah Melayu*, (Living Qur'an), cet, I (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesi., 2022), hlm.82.

melestarikan ritual Khotmil Qur'an ini belum pernah ada sebelumnya dalam tradisi buka luwur.²¹

Dengan demikian akan menumbukan nilai-nilai kehidupan sesuai ajaran Al-Qur'an berbagai ekspresi dan posisi Al-Qur'an melalui dalam tatanan umat Muslim sehari-hari. Hal demikian Berpengaruh terhadap perkembangan pengkajian Al-Qur'an hingga kini Al-Quran dan tafsir diperluas tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tapi juga dalam konteks respon atau praktik masyarakat dengan Al-Qur'an.²²

Seiring dengan berkembangnya waktu Dalam pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* dalam tradisi buka luhur tersebut yang mengikutinya yaitu, siswa, guru, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar Kalitekek Ngaluran Karanganyar Demak. Ritual dalam pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* yaitu dari juz 1 sampai juz 30 di mulai setelah shalat subuh sampai setelah shalat dzuhur sudah selesai 30 juz. Dalam *Khatm al-Qur'ān* ini terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok *pertama*, yaitu, para siswa *MTs*, guru, dan para tokoh masyarakat Kalitekek Karanganyar Demak. Sedangkan kelompok *kedua*, yaitu tokoh masyarakat yang hafal Al-Qur'an 30 juz.

Pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* dengan cara membaca mulai dari juz 1-30 secara bergantian. Ketika satu membaca di mikrofon yang lain juga mengikuti membaca tanpa pengeras suara. Untuk kelompok kedua dalam pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* dengan cara menghafal Al-Qur'an mulai juz 1-30. Ritual *Khatm al-Qur'ān* kelompok dua ini sama dengan kelompok pertama, yaitu ketika Qor' membaca dengan mikrofon maka Qori' yang lain juga mengikuti membaca tanpa mikrofon. Jadi, untuk kelompok pertama, pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* Bi-Nadhhor menempati 25 tempat yang sudah ditentukan.

Hal ini mendapat respon yang sangat baik dari berbagai lapisan masyarakat baik dari kepala desa, perangkat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Sehingga setiap tahunnya pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya waktu pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* semakin

²¹ Wejangan Bapak Hasyim Tokoh Masyarakat, disampaikan pada saat *Ritual Khotmil Qur'an* pada jam 08:00, 3 September 2022.

²² *Ibid*, 83.

bertambah yang asal mulanya 17 majlis, Pelaksanaan kedua meningkat menjadi 28 majlis.²³

Selain *Khatm al-Qur'ān* ada juga ritual-ritual lainnya yang ada di dalam pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* seperti, *Tahlil*, *Mahallul Qiyam* sebelum do'a *Khotmil Qur'an*. Keunikan daripada pelaksanaan *Khotmil Qur'an* tersebut di Masyarakat Kalitekek Ngaluran Karanganyar Demak adalah tokoh agama, dan masyarakat sekitar mengikuti kegiatan *Khatm al-Qur'ān* mempunyai tujuan yang berbeda-beda. *Khatm al-Qur'ān* ini tergolong kegiatan baru²⁴

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Dukuh Kalitekek Ngaluran Karanganyar Demak ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam Pelaksanaan *Khatm al-Qur'ān* yang diselenggarakan setiap tahunnya. Bertepatan pada tanggal 7 bulan Safar. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema dengan judul “PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP RITUAL *KHATM AL-QUR'ĀN* DALAM TRADISI HAUL (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Kalitekek Ngaluran Karanganyar Demak)”.

Fenomenologi historis agama terkadang disebut juga dengan sejarah agama, fenomenologi agama, perbandingan agama atau yang lainnya tergantung dari sudut pandang masing-masing pengarang. Beberapa ahli fenomenologi menyatakan bahwa fenomenologi agama sama sekali tidak ada hubungannya dengan asal-usul dan perkembangan secara historis fakta religius.²⁵

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini pokok masalah yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna untuk memepertajam penelitian yang telah ditentukan berdasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang

²³ Wejangan dari Bapak Kamadi Tokoh Masyarakat di Kalitekek, disampaikan pada Ritual Khotmil Quran, pada jam 6:30 WIB, 3 September 2022.

²⁴ Wejangan dari Bapak Masduqi Tokoh Masyarakat di Kalitekek, disampaikan pada Ritual Khotmil Quran, Pada jam 12: 30 WIB, 3 September 2022.

²⁵ Nela Safana dkk, Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Cirebon, Dalam *Jurnal DiyaAl-afkar*,(2020),265-280,hlm,270,tersediadi <http://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/diya/index> di akses 24/10/2022.

akan diperoleh dari lapangan. Sesuai judul yang terkait dengan penelitian ini” Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual *Khatm al-Qur’ān* Dalam Tradisi haul (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Kalitekuk, Karanganyar, Demak). Maka, peneliti ini akan memfokuskan pada tanggapan tokoh masyarakat, kepala desa, dan para masyarakat tersebut terkait dengan *Khatm al-Qur’ān* dalam tradisi haul Di Kalitekuk, Karanganyar, Demak

C. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan permasalahan supaya pokok permasalahan lebih terarah sehingga dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Khatm al-Qur’ān* di Dukuh Kalitekuk Ngaluran Karanganyar Demak?
2. Pemaknaan masyarakat tentang *Khatm al-Qur’ān* di Dukuh Kalitekuk Ngaluran Karanganyar Demak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan:

1. Mengetahui proses pelaksanaan *Khatm al-Qur’ān Khotmil Qur’an* dalam tradisi haul di Dukuh Kalitekuk Ngaluran Karanganyar Demak.
2. Mengetahui pemaknaan tokoh masyarakat terkait tentang *Khatm al-Qur’ān* di dukuh Kalitekuk Ngaluran Karanganyar Demak.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemanfaatan, khususnya kepada diri saya sendiri, dan umumnya bagi masyarakat umum. Pertama, dari sisi non-akademis, penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam rangka untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami Al-Qur’an dalam kegiatan *Khatm al-Qur’ān* di Dukuh Kalitekuk Ngaluran Karanganyar Demak dan dapat mengembangkan metode *Living Qur’an*. Selain itu juga dapat menambah daya tarik semangat bagi seluruh muslim dalam mencintai, mengamalkan, dan mengajarkan Al-Qur’an.

Dari sisi akademis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai bab ini. Kemudian selanjutnya penelitian ini juga dapat menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan, dan khasanah keilmuan mengenai bab ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini semoga dapat membantu teori-teori penelitian terdahulu, juga berharap bisa menambah wawasan, pengetahuan, dan keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya kajian tentang living Qur'an.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermaksud untuk menumbuhkan rasa cinta dalam diri manusia khususnya masyarakat kaliterek terhadap pembiasaan membaca Al-Quran untuk berinteraksi kepada Allah SWT dan memperoleh keberkahan sepanjang hidupnya dan umumnya untuk masyarakat luas.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini agar memudahkan hasil pemaparan daripada penelitian, diperlukan sistematika penulisan yang dijabarkan ke dalam lima bab dengan penjelasan yang terdiri dari:

Bab I; terdiri dari pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II; pada bab kedua ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, deskripsi pustaka (memaparkan tentang pengertian *Khatm al-Qur'an*, tradisi, proses pelaksanaan *Ritual Khatm al-Qur'an* dan *living Qur'an*, dan kerangka teori yang berisi penelitian terdahulu supaya tidak ada unsur kesamaan, kerangka berfikir berisi tentang teori-teori para ahli supaya penelitian ini hasilnya lebih terarah.

Bab III; berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, lokasi

penelitian, uji keabsahan data, lokasi penelitian teknik pengumpulan data dan analisis data

Bab IV; berisi tentang penelitian dan pembahasan dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisa data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Analisa tersebut diperoleh dari respon para masyarakat Kalitekuk Karanganyar Demak dengan kehadiran Al-Qur'an yang aberada di tengah-tengah masyarakat. Merupakan bab paparan hasil penelitian. Didukung dengan beberapa sub bahasan berkenaan dengan, relasi sosial dan intelektual masyarakat Kalitekuk Karanganyar Demak terhadap Al-Qur'an.

Bab V: Bab penutup akan dijelaskan kesimpulan dan saran sekaligus menjawab sebuah jawaban menjawab dari pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah diulas di dalam pembahasan.

